

Model Pendidikan Multikultural dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh Malaysia

Rizki Anugrah Firdaus¹, Sunarto², Hadi Cahyono³, Ambiro Puji Asmaroini⁴ Muhammad Khairul Umam⁵

- ¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo; anugrah1821@gmail.com
² Universitas Muhammadiyah Ponorogo; naratm63@gmail.com
³ Universitas Muhammadiyah Ponorogo; hadicahyono0@gmail.com
⁴ Universitas Muhammadiyah Ponorogo; ambirop@gmail.com
⁵ Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh Malaysia; pondokannahdloh@gmail.com

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstract

Penelitian bertujuan 1. Untuk mengenalkan model pendidikan multikultural kepada siswa, melalui media pembelajaran hierarkis piramida pancasila. 2. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan Di Sanggar Bimbingan An Nahdloh Malaysia yang memiliki nilai-nilai toleransi. 3. Untuk Meningkatkan Toleransi antar siswa di Sanggar Bimbingan An Nahdloh Malaysia. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil pengamatan di lapangan melalui observasi di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh, sebagian besar siswa tidak memiliki dokumen kewarganegaraan secara resmi atau ilegal. Mereka tidak memiliki dokumen kewarganegaraan secara resmi karena mengikuti orang tuanya yang berasal dari Indonesia dan bekerja di Malaysia sebagai pekerja migran Indonesia, Dan juga masih dijumpai siswa yang melakukan diskriminasi dengan saling ejek temanya selain itu juga dijumpai ada siswa yang dikucilkan temanya, Kegiatan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan materi tentang tawasuh (moderat), tawazun (berdiri), i'tidal (adil) dan tasamuh (toleran). kemudian kegiatan siswa dalam menjaga kerukunan yaitu dengan melakukan kegiatan sehari-hari di pondok seperti makan bersama, bermain futsal, shalat berjamaah, bersih-bersih pondok. Dari kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga peneliti, dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki nilai-nilai yang membangun sikap toleransi dan juga menambah wawasan terkait multikultural, dan diharapkan bisa menumbuhkan sikap toleransi dan juga semakin mempererat silaturahmi antar siswa dalam menghadapi perbedaan kultur siswa di sanggar bimbingan An - Nahdloh Malaysia

Keywords

Pendidikan 1; Multikultural 2; Toleransi 3

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Saat ini menjadi zaman perubahan yaitu kearah era teknologi, sebuah komponen utama yang digunakan manusia untuk menyelesaikan pekerjaannya. Saat ini manusia mulai beralih menggunakan komputer dan mesin dalam kehidupan sehari-hari. Pada abad ke 21 ini banyak terjadi perubahan di berbagai sektor kehidupan manusia, perubahan teknologi informasi sangat membawa dampak yang luar biasa terutama pada sektor pendidikan (Mahardhani & Utami, 2022). Abad 21 disebut sebagai abad nya ilmu pengetahuan dimana pada era ini sistem dan model pendidikan mengalami perkembangan yang cukup pesat di era tersebut manusia dituntut untuk bisa membaaur dengan teknologi, karena semua tatanan kehidupan berhubungan dengan yang namanya teknologi. Selain dituntut untuk membaaur dengan teknologi manusia juga harus bisa menyikapi, memanfaatkan, dan berkreasi dalam perkembangan teknologi. Dengan adanya teknologi dijadikan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran (Hidayat et al., 2020). Oleh karenanya semua orang bisa mendapatkan segala sesuatu dengan cepat, seperti mencari berita pendidikan, materi pembelajaran, serta menggunakan media berbasis teknologi tersebut untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di era abad 21, seluruh kegiatan pendidikan di seluruh dunia melakukan inovasi baru dalam mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Para pendidik memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendidik dan mengembangkan proses pembelajaran. Selain harus memanfaatkan teknologi dalam proses pendidikan para pelaku pendidikan tersebut juga harus menerapkan sikap menghargai teknologi serta dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaannya. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang dilakukan secara manusiawi (Pawero, 2021). Dikarenakan dalam lingkup pendidikan pasti menemui keanekaragaman, perbedaan latar belakang, kultur, ras, agama dan budaya dari siswa sebagai subyek pembelajar maka pendidik diharapkan bisa menyikapi dan menumbuhkan sikap toleransi serta menghargai perbedaan melalui pembelajaran keberadaan pendidikan multikultural (Herianto et al., 2022).

Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn (Nadziroh, 2014) menjelaskan definisi pendidikan multikultural adalah rancangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat konsep kebudayaan, keragaman, kesamarataan, dan demokrasi dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang individu yang hidup di dunia pasti dalam keseharian menemukan suatu keragaman dan tak jarang dari keragaman itu akan menimbulkan suatu masalah, jika sebagai manusia tidak bisa menyikapi keragaman tersebut maka akan hancur tatanan kehidupannya, oleh karenanya diperlukan sikap toleransi dan menghargai antar sesama manusia. Pendidikan multikultural juga biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan

terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Samsudin, 2021). Konsep yang ada menunjukkan bahwa model pembelajaran multikultural sesungguhnya adalah sebuah pembelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana cara membina sikap seseorang agar menghargai keragaman budaya, hingga mampu menciptakan suatu tatanan masyarakat yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep yang akan mengarahkan masyarakat untuk senantiasa hidup rukun dan damai, dengan menghindari terjadinya konflik karena perbedaan (Atmaja, 2020). Dengan perbedaan yang sangat beragam apabila disikapi dan dikelola dengan benar maka akan timbul sikap toleransi. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia (Abdulatif & Dewi, 2021). Toleransi secara lisan dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan. Masyarakat dapat mewujudkannya dengan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar individu dengan individu lainnya atau antar individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam lingkungan sosial (Wahyuni & Yusuf, 2021).

Berbagai penelitian sudah dilakukan terkait dengan pendidikan multikultural (Mappaenre et al., 2023; Nadziroh, 2014; Ridho & Tumin, 2022; Wahyudi, 2021), dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui jika terdapat problem dalam menerapkan nilai toleransi pada siswa di sekolah yakni peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Kurangnya pengawasan langsung dari orang tua maupun orang yang di percaya mengasuhnya menjadi alasan bahwa siswa mempunyai sifat acuh sehingga karakter toleransi, saling menghargai, saling menghormati antar sesama tersebut sangat kurang, padahal karakter tersebut sangat penting untuk terus dan selalu dikembangkan dalam hidup kehidupan di masyarakat yang heterogen. Kemudian terdapat juga dalam penelitian (Barsihanor & Arifin, 2020) yang menunjukkan bahwasanya terdapat keberagaman agama yang dianut oleh siswa maupun gurunya, maka sangat diperlukan sikap toleransi agar lingkungan sekolah terasa nyaman tanpa adanya perselisihan, sikap saling mengejek antar teman, dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Sumaroh, 2019) bahwasanya pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi baik diterapkan di dalamnya karena berbagai faktor seperti banyak anak yang mengejek mengenai perbedaan agama dan jenis kulit. Oleh karenanya solusi yang tepat untuk menumbuhkan sikap toleransi agar tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan dalam membeda-bedakan suatu keberagaman.

Berbagai urgensi dan permasalahan yang ada terkait pendidikan multikultural ini menjadikan peneliti mencoba mengetahui lebih mendalam dan mendiskripsikan wawasan tentang model pendidikan multikultural di Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh Malaysia. Pendidikan multikultural pada Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh Malaysia ini menjadi topik bahasan yang menarik untuk solusi dari sebuah problematika siswa yang berasal dari berbagai macam daerah Indonesia. Siswa yang ada di sanggar bimbingan tersebut adalah siswa yang mengikuti jejak orang tuanya bekerja menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia sehingga mereka dititipkan pada sebuah lembaga yang menyediakan sekolah formal dengan berbasis pondok pesantren bernama An Nahdloh tersebut. Siswa yang ada di SMP An-Nahdloh tersebut berasal dari Aceh, Banyuwangi, Lumajang, Gresik, Madura, dan Tulungagung. Munculnya masalah mengenai keragaman yang ada antar siswa dilatarbelakangi dengan sering terjadi masalah terkait dengan asal siswa yang tidak dari Malaysia, sehingga banyak perbedaan seperti halnya perbedaan suku, tradisi, budaya, dan bahasa yang membuat siswa tersebut menjadi minoritas di pondok An-Nahdloh. Sesuai fakta di lapangan Peneliti menemukan masalah bahwa masih di jumpai siswa yang melakukan tindakan diskriminasi seperti mengejek fisik dan mengucilkan teman. Oleh karenanya dalam menciptakan hubungan yang erat antar siswa diperkuat dengan pendidikan multikultural dalam upaya meningkatkan sikap toleransi di Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh Malaysia dengan pembelajaran salah satunya adalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan media berupa Hierarkis Piramida Pancasila. Melalui media tersebut para siswa diajarkan mengenai makna sila Pancasila dari sila satu sampai lima yang di dalamnya sudah mencakup nilai ketuhanan, agama, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang semuanya selaras dengan penerapan pendidikan multikultural dan toleransi. Kemudian Tujuan Dari penelitian ini adalah Sebagai berikut 1. Untuk mengenalkan model pendidikan multikultural kepada siswa, melalui media pembelajaran hierarkis piramida pancasila. 2. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan Di Sanggar Bimbingan An Nahdloh Malaysia yang memiliki nilai-nilai toleransi. 3. Untuk Meningkatkan Toleransi antar siswa di Sanggar Bimbingan An Nahdloh Malaysia

Dari hasil penjelasan diatas maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah tentang sikap siswa dalam mengetahui perbedaan budaya, menghadapi perbedaan budaya, bagaimana siswa dalam menerapkan kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbedaan, yang sesuai dengan model pendidikan multikultural. Yang kedua adalah bagaimana siswa itu menerima keragaman budaya disini akan dilihat sejauh mana siswa itu bisa hidup nyaman dan juga terbuka di lingkungan SMP An-Nahdloh yang sebagian besar siswa nya berasal dari berbagai daerah yang ada di indonesia, kemudian penerapan nilai-nilai toleransi antar siswa SMP An – Nahdloh seperti menghormati, menghargai dan menerima perbedaan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melakukan penelusuran yang mendalam atas sebuah fenomena yang terjadi di Sanggar Bimbingan An-Nahdloh Malaysia tentang pendidikan multikultural yang dilakukan dalam pembelajarannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh yang berada di Jalan Masjid, kampung Tanjung Sepat Darat, 42800 Selangor Malaysia. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh Malaysia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan perilaku siswa yang disesuaikan dengan indikator penelitian. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara mendalam di Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh yang dilakukan pada bulan Januari – Februari tahun 2023. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Pahleviannur et al., 2022).

Langkah pertama Reduksi data setelah data terkumpul maka peneliti menyusun, menyaring dan memilah data untuk diidentifikasi disesuaikan dengan penelitian langkah kedua Display data peneliti menampilkan hasil data yang lebih terstruktur dalam bentuk deskripsi yang berisi tentang temuan / hasil penelitian di lapangan, Langkah ketiga Penarikan kesimpulan pada tahap ini peneliti menganalisis berbagai temuan yang relevan dengan penelitian kemudian dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian

3. TEMUAN AND DISKUSI

TEMUAN

Dari hasil pengamatan di lapangan melalui observasi di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh, sebagian besar siswa tidak memiliki dokumen kewarganegaraan secara resmi atau ilegal. Mereka tidak memiliki dokumen kewarganegaraan secara resmi karena mengikuti orang tuanya yang berasal dari Indonesia dan bekerja di Malaysia sebagai pekerja migran Indonesia. Orang tua para santri tersebut sudah lama menetap di Malaysia dan menikah dengan orang Malaysia, kemudian tidak memperpanjang dokumen kewarganegaraan. Adanya Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh ini siswa bisa melanjutkan pendidikan secara non formal karena tidak memiliki dokumen. Para siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman yang ada di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh tersebut menjadikan hal yang menantang oleh guru karena seluruh siswa harus diakomodir dan tidak membeda-bedakan. Namun fakta di lapangan peneliti masih menemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan saling ejek fisik, mengucilkan teman, dan itu termasuk dalam tindakan diskriminasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Pusat Bimbingan Sekolah Menengah An-Nahdloh yaitu Ustadz Muhammad Khairul Umam, beliau mengatakan bahwa An Nahdloh selain melaksanakan pendidikan non formal juga merupakan pondok pesantren yang dikelola oleh persatuan Nahdlatul Ulama Kuala Lumpur dan Selangor (PNUKS) dan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Malaysia., sehingga dari segi amaliyah dan ideologi sudah menyatu karena amaliyahnya adalah nahdiyyin, dan untuk kegiatan yang diterapkan kepada santri tahlilan, maulid Nabi Muhammad SAW, Manaqiban, dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh nahdiyyin. Karena dalam lingkup internal santri sendiri adalah sama, yaitu satu ideologi, sehingga tidak ada perbedaan pemahaman yang terjadi di kalangan santri. Semua santri patuh terhadap aturan yang di keluarkan oleh pondok pesantren. Untuk strategi Guru dalam mendidik dan menciptakan Kerukunan antar santri di pondok adalah dengan cara Tawasuh (moderat), tawazun (seimbang), I' tidal (adil) dan tasamuh (toleran).

Selain Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri, Disini peneliti mengambil empat santri untuk dilakukan wawancara terkait toleransi. DA berpendapat bahwasannya, "toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai perbedaan agama, asal tempat dan warna kulit, kemudian untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok pesantren AN Nahdloh dengan bermain futsal bareng setiap hari ahad, makan bersama ala pondok pesantren, ngaji bareng dan shalat berjamaah. Hal ini sepadan dengan FA mengatakan, "Sikap toleransi adalah sikap menghargai teman beda daerah, agama dan suku, terus yang saya lakukan adalah bergaul dengan teman beda asal, murozaah bareng, dan ngaji di masjid pondok". Selaras dengan DA dan FA, FN dan RN juga menyatakan dalam pendapatnya bahwa "Toleransi adalah suatu cara untuk saling menghormati perbedaan suku, agama, asal daerah kawan atau sahabat. Dan saya menerima perbedaan tersebut dengan cara berteman, selain itu bermain bola bareng dan juga melakukan aktifitas, kegiatan di pondok secara bersama – sama"

Berdasarkan data yang disajikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya Strategi Guru dalam mendidik dan menciptakan kerukunan antar santri di pondok dengan apa yang dirasakan oleh santri mengenai sikap toleransi dan suasana yang rukun bisa terlaksana dengan baik. Dengan terciptanya kerukunan tersebut, santriwan/santriwati akan hidup aman, nyaman, dan tenteram tanpa khawatir dengan adanya keberagaman yang ada di pondok An Nahdloh Malaysia, bahkan perbedaan asal daerah tak menjadi halangan santriwan/santriwati bisa hidup berdampingan dengan baik. Buktinya hasil dari wawancara dengan para santri, mereka bisa memaparkan apa itu toleransi serta contoh dari sikap toleransi yang pernah mereka rasakan ketika berada di pondok tersebut, bahkan para santri bisa melakukan aktivitas dengan baik dengan menerapkan sikap toleransi. Jadi, selaras tujuan

dari Kepala Pondok Pesantren dengan santriwan/santriwati. Memang dengan adanya toleransi maka kehidupan akan rukun dan sejahtera. Persatuan dan kesatuan yang ingin dicapai juga bisa terjadi karena adanya sikap toleransi antar sesama (Kamlasi&Kusdarini, 2022). Sikap toleransi tersebut juga harus didasari dalam diri hati, serta ikhlas dalam melakukannya, namun jika tidak dari diri sendiri maka yang ada hanya sebatas aturan yang tak pernah dipatuhi. Maka semua tatanan yang ada dan semua orang yang ada di tempat tersebut akan bercerai berai.

Peneliti tentu tidak ingin jika akibat sikap tidak toleransi berdampak buruk, oleh karenanya dengan sikap toleransi akan membawa manfaat di masyarakat, seperti halnya menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain, tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman didalam lingkungan sosial dengan menanamkan sikap toleransi terhadap sesama (Yani & Darmayanti, 2020). Manfaat tersebut diperkuat dengan adanya model Pendidikan multicultural yang diterapkan di kelas santriwan/santriwati secara diskusi. Model Pendidikan multicultural ini diperkuat dengan oleh James Bank yang dikutip oleh (Pransiska, 2020), bahwa Pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut; 1) Content integrations in instructional. adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu, 2) The Knowledge Construction Process in instructional, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin), 3) An Equity Paedagogy in instructional. Adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial, 4) Trainning participation in instructional. Adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik. 5) Prejudice Reduction in instructional adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Dari penguatan konsep Pendidikan multicultural akan menambah kekuatan kerukunan di lingkungan pondok pesantren An Nahdloh, dikarenakan para guru sudah masuk dalam kriteria kelima konsep mendasar sesuai yang dicetuskan oleh James Bank diatas, seperti halnya membuat kegiatan-kegiatan yang membawa siswa terjun langsung dalam mencermati implikasi budaya dalam sebuah mata pelajaran, dan membuat siswa berpartisipasi di dalamnya dalam rangka mengetahui berbagai karakteristik siswa untuk mengetahui pengajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tanpa membeda-bedakan antar satu siswa dengan siswa lain. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti Tahlilan, kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan dan juga salah satu bentuk budaya agama yang sampai sekarang terus dilakukan oleh warga nahdliyin yang tidak hanya mengandung nilai-nilai

budaya, akan tetapi juga mengandung nilai dakwah islam (Librianti & Mukarom, 2019). Tahlilan ini diadakan setiap malam Jumat dan diikuti oleh kegiatan Yasinan. Menurut (Susanti, 2020), hakekat tahlilan dan yasinan diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan suatu nilai pendidikan yaitu melalui kegiatan rutinan yasinan dan tahlilan, selain untuk menumbuhkan nilai spiritualitas dalam diri seseorang maka juga menjadi salah satu upaya pengimplementasian dari nilai pengetahuan sosial guna untuk meningkatkan nilai interaksi sosial dan solidaritas antar masyarakat. Dengan kegiatan tersebut para santri tentunya bisa membaur dengan sesamanya tanpa memandang suatu latar belakang temannya, mereka akan fokus terhadap proses kegiatan tersebut, karena tahlilan dan yasinan ini merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat tawhīd, takbīr, tahmīd, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa (Purwaningsih & Ahrori, 2019).

Menurut Ustadz Muhammad Khairul Umam selaku Kepala Sekolah Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh, Kegiatan lain di Sanggar Bimbingan SMP An Nahdloh adalah Maulid Nabi Muhammad SAW atau yang biasanya disebut muludan merupakan kegiatan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, kalau di Indonesia perayaannya dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. (Fatmawati, 2020). Hal ini diperkuat oleh pendapat Moch. Yunus, (2019), peringatan tersebut bagi umat muslim adalah penghormatan dan peringatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagamaan. Dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Pondok An Nadhloh sendiri diisi dengan dakwah oleh pengurus NU Pondok Pesantren An Nahdloh, yang memberikan ceramah mengenai keteladanan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW., mengenai kebaikan terhadap para umatnya, yang diharapkan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW tersebut bisa membuat para santri mencontoh akhlak sekaligus sikap yang baik dari Rasulullah SAW. Dari setiap perjalanan Beliau, semoga para santriwan/santriwati juga bisa mengikuti semangat dakwah dari Rasul umat Islam tercinta.

Selain yasinan, tahlilan, dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.ada beberapa kegiatan lagi yang diadakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren An-Nahdloh yakni manaqiban, kegiatan disini seperti halnya membaca kitab manakib yang berisi tentang kisah para wali-wali allah mengandung hikmah dan pelajaran, lalu juga diajarkan mengenai tawasuth, yang berarti sikap seseorang moderat atau berada di tengah-tengah, tidak bebas dan tidak keras dalam berprinsip. Kegiatan kegiatan diatas merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Oleh Siswa di SMP An- Nahdloh malaysia,. Sehingga sikap ini mudah diterima seluruh masyarakat. Sikap tawasuth mudah diterima karena berada di tengah-

tengah moderat, bijak bersikap santun dalam berbicara. Ini artinya ketika ada suatu keragaman suku, ras, agama, budaya bisa nyaman mengikuti keyakinan masing-masing tanpa saling ganggu. Terdapat juga tasamuh, menurut (Ashoumi & AH, 2019) Tasamuh artinya memerikan kesempatan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang, sikap tasamuh adalah menjunjung tinggi perbedaan dan menerima kebenaran dari orang lain. Yang selanjutnya adalah Itidal adalah tegak lurus. Dan tidak condong ke kanan atau kiri. Itidal berlaku adil, tidak berpihak kecuali benar. Yang terakhir adalah tawazun adalah imbang/seimbang dalam berbagai hal. Tidak berat sebelah ini artinya menyeimbangkan dengan Allah SWT dan juga hubungan dengan antar sesama manusia dalam kehidupan. Dengan ditambah kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan santriwan/santriwati bisa memegang teguh sikap toleransi di lingkungan pondok pesantren, serta bisa diimplementasikan di lingkungan masyarakat sekitar.

DISKUSI

Penerapan model pendidikan multikultural di dalam kelas adalah suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, selain diajarkan pendidikan multikultural juga harus diterapkan melalui sikap yang mencerminkan esensi dari pendidikan multikultural Menurut (Sifa & Muhammad Nurhadi, 2019) Pendidikan multikultural merupakan proses yang berhubungan dalam usaha mengembangkan potensi dan keterampilan manusia dengan menghargai heterogenitas, dan pluralisme sebagai akibat dari adanya berbagai keberagaman dan perbedaan suku, ras, etnis, agama dan keyakinan. Itu artinya peserta didik setelah diadakan pembelajaran multikultural diharapkan bisa dan mampu mencerminkan sikap sesuai dengan penjelasan pendidikan multikultural tersebut. Karena pada dasarnya tujuan implementasi pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati berbagai keragaman perbedaan yang ada dalam kehidupan pondok pesantren An Nahdloh, yang memiliki keragaman karakter, dan perbedaan asal/tempat dari masing-masing peserta didik.

Strategi yang digunakan guru dan peneliti untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah melalui pembelajaran PPKn (pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan) dengan media pembelajaran berbentuk poster baner bernama hierarkis piramida Pancasila. Di dalam media tersebut berisi tentang penjabaran makna mulai dari sila satu sampai sila kelima. Yang isi dari masing-masing sila tersebut menjelaskan terkait keragaman, perbedaan pendapat, keyakinan, persatuan, kemanusiaan dan juga keadilan dalam menjalani kehidupan. Selain mengimplementasikan pendidikan multikultural tujuan dari penggunaan media hierarki piramida Pancasila adalah untuk mengenalkan Pancasila kepada santri Pondok An Nahdloh karena mereka juga bagian dari negara Indonesia yang dasar negaranya Pancasila. Penggunaan media media pembelajaran yang digunakan

peneliti menyesuaikan perkembangan pendidikan abad 21 yang semuanya menggunakan teknologi

4. KESIMPULAN

Toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai, memahami, dan juga menerima berbagai perbedaan yang ada pada individu lain, baik dalam masyarakat maupun di sekolah atau ranah pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pengetahuan yang mengajarkan tentang berbagai keberagaman, suku, ras dan juga budaya yang ada di dalam lingkup kurikuler maupun sosiokultural. Peran kepala sekolah dalam menerapkan kerukunan dan juga kebersamaan antar siswa adalah melalui kegiatan Tawasuh (moderat), tawazun (seimbang), 'I tidal (adil) dan tasamuh (toleran). Selain itu ada tahlilan, manaqiban, dan juga Maulid Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya peran peneliti selain melakukan penelitian disini juga mengenalkan model pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan media berupa Hierarkis Piramida Pancasila. Yang di dalamnya berisi tentang sila Pancasila mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan yang kelima keadilan sosial yang semuanya sesuai dengan penerapan model pendidikan multikultural dan juga toleransi, kemudian kegiatan siswa dalam menjaga kerukunan yaitu dengan melakukan kegiatan sehari-hari di pondok seperti makan bersama, bermain futsal, shalat berjamaah, bersih-bersih pondok. Dari kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga peneliti, dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki nilai-nilai yang membangun sikap toleransi dan juga menambah wawasan terkait multikultural, dan diharapkan bisa menumbuhkan sikap toleransi dan juga semakin mempererat silaturahmi antar siswa dalam menghadapi perbedaan kultur siswa di sanggar bimbingan An – Nahdloh Malaysia

REFERENSI

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). 3610-9499-1-Sm. 04, 103–109.
- Ashoumi, H., & AH, N. K. (2019). Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(01), 55–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>
- Atmaja. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 1 (Februari, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Barsihanor & Arifin. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SDN 1 GUNTUNG MANGGIS BANJARBARU. 1(2).
- Cahyono, H., Sinta Utami, P., & Puji Asmaroini, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp66-76>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, F. (2020). Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al – Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2(2), 63–69. <https://doi.org/10.37680/jcd.v2i2.1025>
- Herianto, E., Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., Fitriyani, S., Zuriah, N., Wahyu Rochmadi, N., Nanik Setyowati, R., Januar Mahardhani, A., & Cahyono, H. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Digital*. Widina.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2).
- Kamlasi & Kusdarini. (2022). MULTICULTURAL-BASED CITIZENSHIP EDUCATION IN STRENGTHENING. 7(November), 738–747.
- Librianti, E. O. I., & Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>
- Mahardhani, A. J. (2022). Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(2),

- 243–258. <https://doi.org/10.30762/ASKETIK.V6I2.457>
- Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2022). The “Paulo Freire” Educational Thinking Paradigm in the Service Learning Model in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2837–2850. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I3.1038>
- Mappaenre, A., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Nuraini, Y., & Satria Wiwaha, R. (2023). Multicultural Education In Indonesia: Characteristics And Urgency. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/JISIP.V7I2.4574>
- Moch. Yunus. (2019). Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(2), 156–162.
- Nadziroh, N. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V1I1.791>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka.
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.24246/J.JK.2022.V9.I2.P125-135>
- Pawero. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah*, 4(1), 16–32.
- Pransiska, T. (2020). Model Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 70–83. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596>
- Purwaningsih&Ahrori. (2019). Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. 1(2).
- Putri, C. F., & Saputra, E. R. (2022). Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran PPKn di Kelas Tinggi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.12807>
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural Education: Effort in Overcoming Problems of Cultural Conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V14I1.1187>
- Samsudin. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.759>
- Sifa, & Muhammad Nurhadi. (2019). Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung. *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 27–40.

<https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1742>

Sumaroh. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA 6-7 TAHUN DI TK OMAH DOLANAN YWKA (YAYASAN WANITA KERETA API) YOGYAKARTA.

Susanti, F. (2020). Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo). September, 1–122.

Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Berwawasan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasinya Di Mi Negeri Paju Ponorogo. *Journal PIWULANG*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.658>

Wahyuni, S., & Yusuf, S. M. (2021). Group Investigation Sebagai Proses Penanaman Sikap Toleransi Siswa Kelas Ix Dalam Pembelajaran Ips. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Nomor*, 1(2), 141–150.

Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa di universitas potensi utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.

Yusof, N. M., Anna, A., & Ahmad, N. (2015). Multicultural Education Practices in Malaysian Preschools with Multiethnic or Monoethnic Environment. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V1I1.7>

Yusuf, Q., Marimuthu, S., & Yusuf, Y. Q. (2018). Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 97–107. <https://doi.org/10.15548/JT.V25I2.446>

